



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Pemerolehan Kosakata dan Tuturan pada Anak Usia 2 Tahun 4 Bulan

Andini Rahmawati¹, Astuti Dwi Utami², Bagiya³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo

andinirahmawati820@gmail.com¹, dwia9731@gmail.com², bagiya@umpwr.ac.id³

abstrak— Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa seorang anak usia 2 tahun 4 bulan melalui analisis kosakata, proses fonologis, dan tuturan yang muncul dalam interaksi alami sehari-hari. Data diperoleh melalui observasi langsung, pencatatan tuturan, dan dokumentasi percakapan selama 22 September–5 November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah memperoleh kosakata kategori nomina, verba, adjektiva, dan numeralia, dengan dominasi nomina sebagai bentuk kosakata konkret yang paling mudah diserap. Proses fonologis yang ditemukan meliputi reduksi suku kata, substitusi fonem, pelepasan bunyi awal/akhir, dan penyederhanaan kluster konsonan, yang merupakan ciri khas perkembangan fonologi anak usia 2–3 tahun. Selain itu, kemampuan pragmatik anak berkembang baik, ditandai dengan kemampuan menjawab pertanyaan, menamai objek, mempertahankan topik, serta mengikuti alur percakapan sederhana. Temuan ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa pertama menurut Clark dan Owens serta menegaskan peran dominan lingkungan keluarga dalam perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata kunci— pemerolehan bahasa, fonologi anak, kosakata anak, perkembangan bahasa, psikolinguistik.

Abstract— This study aims to describe the language acquisition of a 2-year-and-4-month-old child by analyzing vocabulary development, phonological processes, and spontaneous speech observed in natural daily interactions. Data were collected through direct observation, speech notation, and conversational documentation from 22 September to 5 November 2025. The findings reveal that the child has acquired vocabulary in the categories of nouns, verbs, adjectives, and numerals, with nouns dominating due to their concrete and frequently encountered nature. Observed phonological processes include syllable reduction, phoneme substitution, sound deletion, and consonant cluster simplification, which are typical of children aged 2–3 years. The child also demonstrates developing pragmatic abilities, as **shown** by appropriate responses to questions, accurate object labeling, topic maintenance, and the ability to follow simple conversational exchanges. These results align with first language acquisition theories proposed by Clark and Owens and emphasize the crucial role of the family environment in shaping early linguistic development.

Keywords— language acquisition, child phonology, early vocabulary, language development, psycholinguistics.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Pada masa awal kehidupan, anak mulai membangun kemampuan memahami dan memproduksi bahasa melalui interaksi alami dengan lingkungannya, terutama keluarga. Pemerolehan bahasa pertama berlangsung tanpa instruksi formal dan berkembang melalui proses internalisasi pola fonologi, kosakata, serta struktur sintaksis dari tuturan yang didengar anak setiap hari.

Periode usia 2-3 tahun dikenal sebagai fase perkembangan bahasa yang sangat pesat. Pada fase ini, anak mengalami peningkatan cepat dalam penguasaan kosakata dan kemampuan menamai objek, menyebut warna, serta menyatakan keinginan. Fenomena *vocabulary spurt* sering terlihat pada usia tersebut, yaitu lonjakan jumlah kosakata yang diperoleh anak dalam waktu relatif singkat. Peningkatan ini tidak hanya terkait kemampuan verbal, tetapi juga perkembangan kognitif anak dalam memahami konsep benda, tindakan, dan sifat-sifat objek.

Lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pemerolehan bahasa. Interaksi verbal yang intens, kesempatan anak untuk menanggapi, penggunaan bahasa yang berulang, serta respons orang tua yang konsisten terbukti mempercepat perkembangan bahasa anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan komunikatif cenderung memperoleh variasi kosakata yang lebih kaya dan lebih cepat memasuki tahap tuturan bermakna.

Penelitian ini berfokus pada perkembangan bahasa seorang anak usia 2 tahun 4 bulan bernama Alvarendra Ankawijaya Ahmad (Varen). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi naturalistik sehingga tuturan anak yang dianalisis merupakan bentuk asli dari penggunaan bahasa sehari-hari. Fokus penelitian mencakup pemerolehan kosakata berdasarkan kategori leksikal, perkembangan fonologis, bentuk tuturan, dan relevansinya dengan teori pemerolehan bahasa usia dini.

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran menyeluruh mengenai pola pemerolehan bahasa pada anak usia dini serta menjadi rujukan bagi kajian psikolinguistik, pendidikan anak usia dini, dan pembelajaran bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan bahasa pertama (PBI) merupakan proses alami ketika anak memperoleh bahasa ibu melalui interaksi sehari-hari tanpa melalui pembelajaran formal atau instruksi langsung. Sejak awal kehidupan, anak telah memiliki kesiapan biologis untuk memproses input bahasa. Mereka menangkap pola fonologis, intonasi, kosakata dasar, serta pola sintaktis yang sering muncul dalam lingkungan terdekatnya, terutama keluarga sebagai lingkungan bahasa utama.

Menurut Clark (2017) dan Owens (2020), PBI terjadi melalui mekanisme internalisasi anak menyerap bentuk bahasa dari tuturan orang dewasa dan secara bertahap membangun sistem bahasa mereka sendiri. Paparan bahasa yang kaya, konsisten, dan bermakna sangat menentukan kualitas pemerolehan bahasa anak. Selain itu, proses ini berlangsung bertahap, mulai dari tahap prelinguistik (*babbling*), tahap satu kata, tahap dua kata, hingga tahap tuturan telegrafis. Semua tahapan ini

menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses simultan antara perkembangan biologis dan sosial anak.

2. Teori Pemerolehan Bahasa

Beberapa teori utama yang menjelaskan bagaimana anak memperoleh bahasa meliputi:

a. Teori Nativis (Chomsky)

Chomsky berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk berbahasa yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD). LAD memungkinkan anak mengenali pola universal tata bahasa yang ada pada setiap bahasa manusia. Menurut teori ini, lingkungan hanya menyediakan input, sedangkan kemampuan memahami struktur bahasa merupakan kemampuan asli yang tidak perlu diajarkan.

b. Teori Behavioris (Skinner)

Berbeda dengan Chomsky, Skinner berpendapat bahwa bahasa diperoleh melalui proses belajar berupa peniruan (imitation), penguatan (reinforcement), dan pembiasaan (habit formation). Anak meniru ujaran orang dewasa, lalu orang tua memberikan respons berupa pujian, koreksi, atau penguatan positif lainnya sehingga anak mengulangi bentuk bahasa yang benar.

c. Teori Kognitivis (Piaget)

Piaget menyatakan bahwa perkembangan bahasa mengikuti perkembangan kognitif anak. Anak hanya dapat menghasilkan bahasa jika mereka telah memahami konsep kognitif yang mendasarinya. Contohnya, anak baru bisa menyebut warna atau jumlah ketika ia telah memahami konsep kategorisasi dan kuantitas.

3. Pemerolehan Kosakata

Kosakata merupakan aspek yang berkembang paling cepat pada usia dini, terutama pada rentang usia 18–36 bulan. Perkembangan kosakata tidak hanya terjadi karena anak menghafal kata, tetapi juga karena kemampuan mereka memahami makna, fungsi, dan konteks penggunaan kata.

Anak memperoleh kata melalui pengalaman langsung (misalnya melihat benda), interaksi verbal dengan orang tua, dan paparan kontekstual dalam aktivitas harian. Pada awalnya, anak lebih mudah menguasai nomina karena kategori ini berkaitan dengan benda konkret. Setelah itu, anak mulai menguasai verba yang berkaitan dengan tindakan, disusul oleh adjektiva seperti warna dan ukuran, serta numeralia yang sering muncul dalam rutinitas sehari-hari.

Clark (2017) menjelaskan bahwa perkembangan kosakata sangat dipengaruhi oleh:

- a. frekuensi paparan kata,
- b. relevansi kata bagi kehidupan anak,
- c. interaksi dua arah dengan orang dewasa, dan
- d. kualitas stimuli bahasa di lingkungan keluarga.

4. Pemerolehan Fonologi

Pemerolehan fonologi pada anak usia dini erat kaitannya dengan perkembangan sistem artikulatoris. Anak belum mampu mengontrol organ ucap secara sempurna, sehingga mereka menggunakan strategi penyederhanaan fonologis ketika mengucapkan kata. Beberapa proses fonologis yang umum terjadi meliputi:

a. Substitusi Fonem

Anak mengganti bunyi yang sulit dengan bunyi yang lebih mudah, misalnya /r/ menjadi /l/ atau /y/, atau bunyi gesek berubah menjadi letup.

b. Reduksi Suku Kata

Anak menghilangkan satu suku kata dari kata yang panjang, misalnya “pesawat” menjadi “wat”.

c. Pelepasan Bunyi Awal/Akhir

Anak menghilangkan fonem tertentu karena belum mampu mengucapkannya, misalnya “permen” menjadi “men”.

d. Penyederhanaan Kluster Konsonan

Kluster seperti /br/, /tr/, /kl/ sering disederhanakan menjadi satu konsonan saja, misalnya “berangkat” menjadi “ngkat”.

Menurut Putri (2023), strategi fonologis ini merupakan proses normal yang menunjukkan perkembangan fonologi anak masih berlangsung.

5. Pemerolehan Pragmatik

Pemerolehan pragmatik berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Pada usia sekitar 2 tahun, perkembangan pragmatik anak mulai terlihat jelas melalui kemampuan mereka:

a. Meminta sesuatu

Anak menggunakan tuturan atau gestur untuk mengungkapkan keinginan, misalnya “mau susu”.

b. Menolak

Anak mulai mampu menolak permintaan atau instruksi, meskipun masih dalam bentuk sederhana.

c. Menunjuk atau menunjukkan objek

Hal ini menunjukkan kemampuan menghubungkan bahasa dengan referen.

d. Menjawab pertanyaan

Anak dapat memberikan jawaban relevan terhadap pertanyaan “apa”, “mana”, atau “di mana”.

e. Mengikuti alur percakapan sederhana

Anak mulai memahami giliran berbicara (*turn-taking*), mempertahankan topik, dan merespons pertanyaan lanjutan.

Perkembangan pragmatik ini menurut Saidah (2022) sangat dipengaruhi oleh seberapa sering anak terlibat dalam percakapan bermakna dengan orang dewasa di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan pemerolehan bahasa anak secara mendalam berdasarkan data alami yang muncul dalam situasi sehari-hari. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan anak yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku linguistik yang muncul secara spontan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang mengamati, mencatat, menilai, serta menafsirkan tuturan anak dalam konteks yang utuh dan natural.

Subjek penelitian adalah seorang anak bernama Varen, berusia 2 tahun 4 bulan, yang berada pada fase penting perkembangan bahasa awal masa kanak-kanak. Lingkungan keluarga yang komunikatif serta penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama membuat subjek relevan untuk dikaji secara psikolinguistik. Penelitian dilaksanakan di rumah subjek selama periode 22 September–5 November 2025. Seluruh kegiatan berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti saat bermain, makan, mandi, berjalan-jalan, dan berinteraksi dengan anggota keluarga, sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan tidak direayasa.

Data penelitian meliputi kosakata yang diucapkan anak, bentuk dan struktur tuturan, pelafalan kata, respons terhadap pertanyaan, serta konteks percakapan yang menyertainya. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu observasi langsung terhadap perilaku linguistik anak, pencatatan kosakata dan tuturan yang muncul, serta transkripsi percakapan yang terdokumentasi selama kegiatan observasi. Selain itu, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mencatat gestur, ekspresi, serta situasi yang memicu munculnya tuturan tertentu.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles, Huberman, dan Saldaña. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengkategorikan kosakata serta tuturan anak berdasarkan jenis kata, pola fonologis, dan fungsi pragmatik. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk tabel pemerolehan kata, ringkasan tuturan, serta deskripsi proses fonologis sehingga temuan mudah dibaca dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan data berdasarkan teori pemerolehan bahasa pertama dan perkembangan bahasa anak usia dini.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan informasi dari orang tua dan dokumentasi perkembangan anak, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mencocokkan temuan penelitian dengan literatur utama pemerolehan bahasa seperti Clark, Owens, Hoff, dan penelitian terbaru. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki validitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemerolehan Kosakata

1.1 Nomina

Nomina merupakan kategori kosakata yang paling dominan diperoleh anak. Varen menyebut berbagai nama benda, hewan, makanan, dan bagian tubuh, misalnya: *sandal, jaket, mata, mulut, nci (kelinci), jah (gajah), bim (kambing), wat (pesawat), ikan*, dan lain-lain. Konsep benda telah dipahami secara konsisten, dibuktikan dengan pemakaian nomina pada konteks yang tepat.

1.2 Verba

Verba yang diucapkan anak berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seperti: *main, mandi (ndi), berangkat (ngkat), berenang (nang)*. Meskipun pelafalan mengalami penyederhanaan, verba digunakan secara tepat sesuai konteks tuturan.

1.3 Adjektiva

Kategori adjektiva yang muncul terutama mengenai warna, misalnya: *biyu* (*biru*), *ah* (*merah*), *ning* (*kuning*), *tih* (*putih*). Pemahaman warna menunjukkan kemampuan kategorisasi visual dan linguistik yang berkembang.

1.4 Numeralia

Varen telah menyebut angka 1-9 (*atu*, *ua*, *ga*, *ema*, *emam*, *juh*, *wapam*, *wan*). Meski belum sempurna secara fonologis, kemampuannya menghafal urutan angka menunjukkan perkembangan memori verbal yang baik.

2. Proses Fonologis

Beberapa pola fonologis yang ditemukan antara lain:

- a. Reduksi suku kata: *pesawat* → *wat*
- b. Pelepasan fonem: *permen* → *men*
- c. Substitusi fonem: *biru* → *biyu*; *merah* → *ah*
- d. Penyederhanaan kluster: *berangkat* → *ngkat*

Fenomena ini sesuai perkembangan fonologi anak usia 2-3 tahun menurut Putri (2023) dan Stojanovik (2021).

3. Analisis Pragmatik

Tuturan anak menunjukkan perkembangan pragmatik yang baik. Anak mampu:

- a. menjawab pertanyaan,
- b. memberikan respons berkelanjutan,
- c. memahami pertanyaan tentang objek dan warna,
- d. menggunakan bahasa untuk meminta atau menunjuk sesuatu.

Contoh percakapan:

Ibu: "Ini apa?"

Varen: "Ikan, wat."

Ibu: "Warnanya apa?"

Varen: "Biyu, ah, ning, tih."

Respon tersebut menunjukkan bahwa anak dapat mempertahankan topik dan memahami konteks percakapan.

4. Kesesuaian Temuan dengan Teori

- a. Dominasi nomina sesuai dengan teori Clark (2017).
- b. Perkembangan tuturan dua kata dan telegraphic speech sesuai Owens (2020).
- c. Kemampuan menyebut warna dan angka mendukung temuan Hoff (2021).
- d. Pola fonologis konsisten dengan Putri (2023).
- e. Peran lingkungan keluarga sesuai teori interaksionis Vygotsky dan penelitian terbaru.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah:

1. Pemerolehan kosakata anak usia 2 tahun 4 bulan menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, terutama pada kategori nomina yang menjadi kelompok kata paling dominan. Penguasaan verba, adjektiva, dan numeralia juga tampak jelas meskipun pelafalan sebagian kata masih mengalami penyederhanaan. Dominasi kosakata nomina mengindikasikan bahwa anak lebih mudah menginternalisasi kata-kata konkret yang berkaitan dengan benda, hewan, makanan, anggota tubuh, dan objek visual lain yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan leksikal ini menunjukkan bahwa anak telah memasuki fase *vocabulary spurt*, yakni tahap percepatan perolehan kosakata yang umumnya terjadi pada usia 18–30 bulan.
2. Bentuk tuturan anak memperlihatkan bahwa kemampuan pragmatik dan pemahaman semantik berkembang secara konsisten. Anak mampu menjawab pertanyaan langsung, memberikan respons berkelanjutan pada percakapan dua arah, serta memahami instruksi sederhana. Ia juga mampu mempertahankan topik percakapan, mengenali pertanyaan tentang objek, warna, dan angka, serta mengekspresikan kebutuhan melalui tuturan yang bermakna. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah berada pada tahap awal *two-word utterance* dan *telegraphic speech*, di mana bahasa mulai digunakan tidak sekadar sebagai alat penamaan, tetapi juga sebagai alat komunikasi sosial yang berfungsi untuk meminta, mengonfirmasi, menjelaskan, dan menunjukkan sesuatu.
3. Proses fonologis yang ditemukan, seperti pelepasan fonem (deletion), substitusi bunyi, reduksi suku kata, dan penyederhanaan kluster konsonan, merupakan pola yang wajar dan sering ditemukan pada anak usia 2–3 tahun. Keempat proses fonologis ini menunjukkan bahwa kemampuan artikulatoris anak masih berkembang, tetapi tetap berada dalam rentang perkembangan fonologis yang normal. Data fonologis tersebut juga memperlihatkan bahwa anak memiliki kemampuan mengenali bentuk kata dewasa tetapi menyesuaikannya dengan kemampuan motorik bicara yang ia miliki. Secara keseluruhan, perkembangan fonologi anak selaras dengan teori pemerolehan bahasa pertama menurut Clark, Owens, Hoff, dan penelitian kontemporer dalam psikolinguistik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama intensitas dan kualitas interaksi verbal, memiliki peran dominan dalam membentuk kemampuan linguistik anak sejak usia dini.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hoff, E. (2021). *Language Development* (7th ed.). Cengage Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

- Owens, R. E. (2020). *Language Development: An Introduction* (10th ed.). Pearson.
- Putri, N. H. (2023). Pola fonologis anak usia 2–4 tahun dalam konteks pemerolehan bahasa pertama. *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, 7(1), 25–38.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yuliana, R., & Pratiwi, N. (2021). Pemerolehan bahasa anak usia dini dalam konteks interaksi keluarga. *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, 5(1), 12–20.